

Relevansi Pendidikan Islam Di Era Digital Dalam Menavigasi Tantangan Modern

Dwi Wulan Sari¹, Meilinda Sari Putri², Nurlaili³

¹ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, dwiwulansarisd@gmail.com

² UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, meilindadarifutri@gmail.com

³ UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, nurlaili@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak

Era digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan agama Islam. Aktivitas pendidikan semakin efektif dan efisien dengan hadirnya perangkat digital. Dalam kegiatan pembelajaranpun diharapkan terbentuk suatu komunitas yang mampu memanfaatkan perangkat atau media digital dalam mendorong terciptanya pembelajaran berkualitas dan mampu mengakomodasi potensi dan partisipasi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relevansi Pendidikan islam di era digital dalam menavigasi tantangan modern. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (Library Research) digunakan bersamaan dengan teknik penelitian kualitatif. penelitian ini dikumpulkan dari buku, jurnal, makalah penelitian, dan karya sastra lain yang menjawab pertanyaan sentral penelitian. Dalam penelitian ini digunakan sumber data primer yaitu sumber data utama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitian yaitu buku-buku/artikel yang menjadi subjek penelitian ini. Temuan penelitian ini Era globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan Islam, antara lain: pertama, seiring dengan semakin canggihnya teknologi, semakin mudah untuk memperoleh berbagai jenis informasi, bahkan seringkali merugikan. Tugas pendidikan nasional di era globalisasi sangat menekankan sistem nilai dan filsafat. Kedua, tekanan globalisasi menempatkan tenaga kerja yang berkualitas, terdidik, dan terampil. Ketiga, kolaborasi di sekolah sangat penting. Sisi lain dari pengaruh globalisasi adalah kerjasama internasional dalam bidang Pendidikan.

Kata Kunci: *Pendidikan islam, Era digital, Navigasi tantangan modern*

Abstract

The digital era has brought major changes in the world of Islamic religious education. Educational activities are more effective and efficient with the presence of digital devices. In learning activities, it is hoped that a community will be formed that is able to utilize digital devices or media in encouraging the creation of quality learning and is able to accommodate the potential and participation of students. This study aims to determine the relevance of Islamic education in the digital era in navigating modern challenges. This research uses library research (Library Research) used in conjunction with qualitative research techniques. This research is collected from books, journals, research papers, and other literary works that answer the central research question. In this study, primary data sources were used, namely the main data sources that were directly collected by researchers from research objects, namely books/articles that were the subject of this study. The findings of this study The era of globalization has had a significant impact on Islamic education, including: first, along with the increasingly sophisticated technology, it is easier to obtain various types of information, often even detrimental. The task of national education in the era of globalization places great emphasis on value systems and philosophy. Second, the pressure of globalization to place a qualified, educated and skilled workforce. Third, collaboration in schools is very important. The other side of the influence of globalization is international cooperation in the field of education.

Keywords: *Islamic education, Digital era, Navigation of modern challenges*

Corresponding Author:

Dwi Wulan Sari

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, dwiwulansarisd@gmail.com

PENDAHULUAN

Teknologi modern telah memungkinkan terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menerobos berbagai pelosok desa di pedesaan dan menyusup di gang-gang sempit perkotaan, melalui audio (radio) dan audio visual (televisi, internet, dll). Fenomena modern yang terjadi pada awal milenium ketiga ini populer dengan sebutan globalisasi. Akibatnya, media tersebut, khususnya televisi, dapat dijadikan sebagai alat yang ampuh efektif di tangan sekelompok orang atau kelompok untuk menanamkan akhlak atau sebaliknya meruntuhkan nilai-nilai moral, untuk mempengaruhi atau mengendalikan pola pikir seseorang oleh mereka yang memilikinya kekuasaan atas media (Batubara, 2011). Masalah sebenarnya terletak pada mereka yang menguasai komunikasi global memiliki perbedaan perspektif yang ekstrim dengan Islam dalam memberikan kriteria dalam memberikan kriteria nilai-nilai moral; antara nilai baik dan buruk, antara kebenaran sejati dan artifisial. Di sisi lain, era Kontemporer identik dengan era ilmu pengetahuan dan teknologi, yang perkembangannya tidak terlepas dari kajian kritis dan penelitian yang tak henti-hentinya. Perkembangan pola pendidikan Islam setidaknya dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan sosial, perkembangan politik, perkembangan ekonomi, dan perkembangan agama dan budaya masyarakat tempat pendidikan berlangsung (Daud, 2021).

Dengan semangat yang tidak pernah padam tersebut, para ilmuwan telah memberikan kontribusi yang besar bagi kesejahteraan umat manusia selain ilmu pengetahuan itu sendiri. Hal ini sesuai dengan identifikasi ilmuwan sebagai pecinta kebenaran dan berusaha untuk kebaikan seluruh umat manusia. Namun, lagi-lagi dengan adanya perbedaan cara pandang terhadap nilai-nilai etika dan moralitas agama, jargon ilmuwan sebagai pencari kebenaran nampaknya patut dipertanyakan. Kemajuan teknologi dalam tiga dekade terakhir telah berdampak pada setiap dan semua kehidupan individu, komunitas, dan negara. Dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang dapat menghindari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh masyarakat, bangsa dan negara (Ngafifi, 2014). Pendidikan Islam juga diperlukan dalam menavigasi modernisasi.

Globalisasi adalah suatu proses antar individu, antar kelompok, dan antar negara yang saling berinteraksi, bergantung, berhubungan, dan mempengaruhi satu sama lain lintas batas negara. Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk didalamnya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (values) yang dianut oleh masyarakat atau persepsi yang dianut oleh anggota masyarakat terhadap berbagai hal. Nilai dan persepsi keduanya terkait dengan aspek psikologis/psikologis, yaitu apa yang ada dalam pikiran. Aspek kejiwaan ini penting artinya jika disadari, bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam pikiran orang yang bersangkutan. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah seni yang merupakan subsistem dari kebudayaan (Mukrima et al., 2016).

Karakteristik umum modernisasi menyangkut aspek-aspek sosio-demografis masyarakat dan sosio-demografis sendiri digambarkan dengan istilah gerak sosial (social mobility). Artinya suatu proses unsur-unsur sosial ekonomis dan psikologis mulai menunjukkan peluang ke arah pola-pola baru melalui sosialisasi dan pola-pola perilaku. Kemudian dari aspek struktural organisasi sosial diartikan sebagai unsur-unsur dan norma-

norma kemasyarakatan yang terwujud apabila manusia mengadakan hubungan dengan sesamanya di dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan struktural menyangkut lembaga-lembaga kemasyarakatan, norma-norma, lapisan sosial, hubungan-hubungan, dan sebagainya. Sehingga modernisasi merupakan perubahan sosial yang kompleks yang menyangkut proses disorganisasi, problema-problema sosial, konflik antar kelompok, hambatan hambatan terhadap perubahan, dan sebagainya. Dalam mengartikan modernisasi banyak keragaman dan pendapat. “Modernisasi ialah proses perubahan ekonomi, politik, sosial dan kultural yang terjadi di negara terbelakang saat mereka bergerak ke arah pola organisasi sosial dan politik yang lebih maju dan komplek.(Asry, 2019)

Perubahan-perubahan dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya. Modernisasi pun pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan atau pembaharuan. Pembaharuan mencakup bidang-bidang yang sangat banyak, tergantung dari bidang mana yang akan diutamakan oleh penguasa. Jika individu atau masyarakat terbuka terhadap hal-hal baru, maka ada kecenderungan proses modernisasi itu akan berjalan dengan cepat

METODE

Penelitian ini mengkaji tentang relevansi pendidikan islam di era digital dalam menavigasi tantangan modern. Dalam penelitian ini, jenis penelitian kepustakaan (Library Research) digunakan bersamaan dengan teknik penelitian kualitatif. Informasi dan data mendalam dikumpulkan melalui berbagai sumber, termasuk buku, catatan, majalah, referensi lain, dan temuan terkait dari studi sebelumnya, dalam perjalanan penelitian perpustakaan (juga dikenal sebagai penelitian perpustakaan), untuk menemukan solusi dan landasan teori untuk masalah yang diteliti.

Bahan atau data empiris yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari buku, jurnal, makalah penelitian, dan karya sastra lain yang menjawab pertanyaan sentral penelitian. Dalam penelitian ini digunakan sumber data primer yaitu sumber data utama yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitian yaitu buku-buku/artikel yang menjadi subjek penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Digitalisasi dalam Pendidikan islam

Dampak digitalisasi yang mempengaruhi seluruh bagian kehidupan manusia, mulai dari hal-hal yang sepele hingga kesulitan yang sangat rumit, menjadi alasan kemajuan zaman yang begitu pesat. Bidang pendidikan merupakan salah satu dampak dari maraknya digitalisasi. Seperti diketahui secara luas, baik anak-anak maupun orang tua berjuang untuk menjauhkan diri dari ponsel atau smartphone, yang berfungsi sebagai cara cepat untuk menghubungkan informasi. Pendidikan Islam harus mampu mengikuti kemajuan teknologi dan menjadi penyaring perubahan agar tidak terjerumus dalam konsep skularisme. Hal ini di samping fakta bahwa pendidikan agama Islam tidak boleh tertinggal dari bentuk pendidikan lainnya. Selain itu, diharapkan bahwa pendidikan Islam akan mengawasi pengembangan karakter siswa, memastikan bahwa mereka tidak hanya unggul dalam bidang ilmu yang mereka pilih tetapi juga unggul dalam akhlakul karimah, aplikasi praktis dari ilmu pengetahuan. Selain itu, hal ini membantu untuk menghasilkan siswa yang menjunjung tinggi moralitas dan keunggulan dalam bidang teknologi.

Pendidikan Islam tidak boleh mengabaikan hal ini karena kemajuan teknologi di era digital ini menjadi tantangan utama untuk menjadi kubu gerakan perusakan. Padahal, mereka harus mampu secara aktif menggunakan teknologi untuk memanfaatkan sumber

daya yang sudah ada, terutama untuk memperoleh dan menyebarluaskan ilmu agama, agar ilmu agama tidak terpecah dan tertinggal oleh teknologi. Dengan pendekatan ini, teknologi akan digunakan untuk kebaikan, pendidikan Islam akan berkembang seiring dengan kemajuan teknologi di era digital, dan diharapkan dapat menjadi alat untuk mengajarkan Islam dan menyebarkannya ke seluruh dunia.(Ahmad Ridwan, 2022)

Untuk memenuhi tujuan pendidikan yang diamanatkan secara hukum, proses pembelajaran harus menggunakan kurikulum yang relevan. Kurikulum bersifat dinamis dan selalu berubah untuk menjawab permasalahan zaman. Kurikulum Merdeka diciptakan seiring dengan perkembangan kurikulum itu sendiri yang terus berlanjut. Gagasan tentang kurikulum otonom yang mengedepankan “*free learning*” dan menggunakan konsep pembelajaran yang menarik, mutakhir, dan nyaman harus mampu mewujudkan peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman, khususnya pada masa modern. Untuk mengembangkan karakter siswa dan membantu mereka berpikir kritis, kreatif, dan inovatif serta berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif, guru juga harus berperan sebagai fasilitator. Selain mengandalkan kemandirian siswa dalam mencari sumber belajar sendiri, seperti melalui e-book, guru juga harus menyediakan berbagai strategi pengajaran yang efektif, khususnya untuk kurikulum Free Learning. Model blended learning merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan guru.(Indarta et al., 2022)

Dalam jurnalnya, Billy (2022) yang dikutip oleh Zulkarnain mengemukakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman mereka tentang Pencipta Alam sekaligus mengingat realitas kehidupan sehari-hari. Namun, karena kendala bagaimana siswa dapat mengakses pengetahuan, teknologi informasi adalah alternatif yang layak. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengembangan manajemen Pendidikan Islam dan pemanfaatan TIK dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan Islam, tampaknya memiliki keterkaitan. Semakin pentingnya manajemen informasi dan data dalam banyak aspek kehidupan manusia adalah ciri yang menentukan dari evolusi ini. Masyarakat saat ini memiliki pilihan informasi yang lebih luas yang ingin diperoleh berkat tersedianya berbagai bentuk media komunikasi dan informasi.(Wardana, 2022)

Ini adalah aplikasi pemahaman ayat Al-Qur'an QS. An-Nahl ayat 78, yang memperkenalkan gagasan mendasar tentang bagaimana sains berkembang dari informasi yang dikodifikasi dan ditingkatkan oleh teknologi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”(Departemen Agama, 2009)

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah telah menganugerahkan pada manusia indera yang dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, dari keadaan tidak tahu ketika lahir menjadi tahu, yang menjadi modal penting dalam mengembangkan kehidupannya, dan dalam pengembangannya pengetahuan tersebut diperlukan sebuah informasi yang telah didukung oleh teknologi, dalam pandangan Islam bahwa keberadaan agama Islam menjadi sumber motivasi pengembangan ilmu.(Wardana, 2022)

Pendidikan Islam khususnya di era digital ini bertujuan untuk menciptakan generasi muslim yang berilmu dan terampil sehingga dapat hidup dengan baik, aman, sejahtera, dan

damai. Setiap Muslim harus dilatih dan didorong untuk menerapkan ilmu Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka juga harus mahir dalam menerapkan pengetahuan praktis untuk mengelola sumber daya alam dalam upaya memenuhi kebutuhan sehari-hari. Melalui pendidikan ini, peserta didik belajar baik yang bersifat internal, yang erat kaitannya dengan iman dan akhlak, maupun eksternal, yang erat kaitannya dengan keterampilan mencari nafkah sebagai tanggung jawab pribadi untuk menafkahi dirinya, keluarganya, dan masyarakat sekitar yang membutuhkan. (Alfinnas, 2018)

Di era digitalisasi, salah satu media pembelajaran yang tidak lagi mengandalkan tenaga manual atau manusia adalah media digital. Digitalisasi sering menggunakan sistem operasi otomatis dalam format yang dapat dibaca komputer. Pertimbangan topik yang melibatkan komputer dan internet, di mana terdapat platform media sosial dan situs web kaya video dan audio. Di dunia sekarang ini, ponsel berpotensi memenuhi syarat karena menyerupai komputer. Tak perlu dikatakan bahwa kemajuan teknis di zaman modern tidak dapat dipisahkan dari inovasi atau modifikasi yang sering dilakukan oleh sektor pendidikan terhadap lingkungan belajar, khususnya dalam penggunaan media. Bagi institusi pendidikan, penggunaan media digital di kelas menghadirkan kendala unik, seperti bagaimana menginspirasi siswa untuk menggunakan teknologi secara sukses dan efisien. (Alfinnas, 2018)

Selain itu, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih pembelajaran yang tepat, antara lain: media yang dipilih harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, media yang dipilih dapat menjelaskan informasi atau materi yang akan disampaikan, pilihan media yang tersedia di sekolah atau kemampuan guru merancang media, media yang dipilih disesuaikan dengan kondisi siswa, dan biaya yang dikeluarkan sesuai dengan anggaran.

Problem Pendidikan islam dalam digitalisasi

Pendidikan agama Islam menghadapi sejumlah persoalan yang tidak terisolir dan terbatas. Ada beberapa masalah yang masih perlu diselesaikan dan terkait satu sama lain. Persoalan mendasar pendidikan nasional, termasuk pendidikan agama bagi umat Islam, adalah rendahnya kualitas pendidikan yang berujung pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, menurut Achmadi. Rendahnya karakter bangsa ini dipengaruhi oleh rendahnya kualitas sumber daya manusia. Masalah lain dengan pendidikan agama Islam termasuk masalah ideologis, sifat dualistik sistem pendidikan Islam, masalah bahasa, dan masalah metode pengajaran. Pendidikan Islam juga memiliki masalah dengan aspek pembelajaran tertentu, terutama dengan teknik yang digunakan. Pendidikan agama Islam selama ini diajarkan pada tingkat dasar dan menengah; besar kemungkinan juga ada sistem satu arah yang dominan atau menonjol di tingkat pendidikan tinggi yang cenderung membosankan. (Arifin, 2022)

Masalah lain dengan pendidikan agama Islam termasuk masalah doktrinal, sifat dualistik sistem pendidikan Islam, dan masalah bahasa dan teknik pengajaran. Persoalan ideologi antara lain kurangnya inisiatif dan dedikasi umat Islam dalam menghubungkan penguasaan informasi dengan kemajuan. Akibatnya, mayoritas umat Islam belum memiliki

budaya di mana mereka antusias mempelajari hal-hal seperti sains. Pemahaman sains tidak memegang posisi yang menonjol. Beratnya persoalan ideologi ini sedemikian rupa sehingga berdampak pada kualitas generasi muslim yang miskin dan tidak setara.(Arifin, 2022)

Persoalan dualisme sistem pendidikan Islam berkaitan dengan kebijakan. Entitas yang mereka awasi mengontrol dan menangani kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Di Indonesia, Kementerian Agama (Kemenag) bertugas mengawasi pendidikan Islam sedangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) bertugas mengawasi pendidikan masyarakat. Selain itu, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) bertugas mengelola organisasi keagamaan dan perguruan tinggi. Organisasi-organisasi ini memiliki kekuatan untuk menjalankan lembaga pendidikan yang sesuai. Meski terus ada inisiatif untuk mengatasi persoalan ini, namun perjalanan pendidikan Islam tetap diwarnai dengan dualisme pengelolaan pendidikan Islam oleh Kementerian Agama dan Pendidikan dan Kebudayaan.

Meskipun mata pelajaran tersebut telah diajarkan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi secara kurikulum, kemampuan sumber daya manusia seperti pendidik dan tenaga kependidikan untuk menguasai bahasa asing masih rendah dan belum merata. Masalah bahasa menjadi kelemahan beberapa lembaga pendidikan Islam di dunia, khususnya penggunaan bahasa asing, seperti bahasa Arab, Inggris, atau bahasa asing lainnya. Padahal diakui secara luas bahwa menguasai bahasa asing sangat penting untuk mengakses berbagai informasi dan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat. Isu-isu kebahasaan ini perlu diatasi untuk meningkatkan kebebasan jaringan akses informasi dan ilmu pengetahuan, sehingga memungkinkan berkembangnya sumber daya manusia (SDM) dan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas.(Ahmad Ridwan, 2022)

Langkah-langkah taktis berikut diperlukan untuk menjawab persoalan PAI di era digital: *Pertama*, pendidikan agama Islam harus meningkatkan kualitas sumber daya manusianya agar mampu bersaing di era digital. Peningkatan kualitas pendidikan agama Islam akan memberikan dampak yang signifikan bagi lembaga maupun elemen lainnya. Hanya negara-negara dengan keunggulan yang dapat bertahan di dunia global dan digital. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sumber daya manusia yang berkualitas unggul menjadi keunggulan satu-satunya. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menjadikan ini sebagai prioritas utama dan menyorotinya.

Kedua: Membangun infrastruktur berbasis teknologi digital sangat penting untuk meningkatkan standar pendidikan dan mengikuti kemajuan modern. Infrastruktur berbasis teknologi digital menjadi faktor terpenting. Alat teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan dalam sebagian besar penyelenggaraan pendidikan, antara lain manajemen, administrasi, pembelajaran, dan lain-lain. Ketersediaan fasilitas ini dengan demikian merupakan jawaban atas permintaan akan infrastruktur pendukung tersebut. Inefisiensi dalam proses pendidikan, pembelajaran, dan administrasi seringkali diakibatkan oleh kurangnya infrastruktur. Hal ini perlu dibenahi agar dapat memperbaiki pembahasan-pembahasan tentang pendidikan agama Islam ke depan. *Ketiga*: Menggunakan sumber belajar berbasis komputer. Saat ini menjadi masalah karena penggunaan internet sudah begitu merasuk dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Penggunaan media digital

tentunya menjadi kebutuhan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Tidaklah mungkin mendidik generasi era digital sepenuhnya melalui media konvensional; sebaliknya, campuran media tradisional dan digital diperlukan untuk hasil terbaik. Seorang guru harus mampu memanfaatkan teknologi dan media digital secara maksimal guna membantu pencapaian pendidikan dan pembelajaran. Menantang untuk mengabaikan perdebatan tentang kelebihan dan kekurangan teknologi. Namun setidaknya pemuka agama dapat meyakinkan dan menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa teknologi dapat diatur dan dimanfaatkan untuk media pendidikan guna menyebarkan kebajikan.(Ahmad Ridwan, 2022)

Bidang pendidikan agama Islam telah mengalami transformasi yang signifikan akibat era digital. Dengan penggunaan gadget digital, kegiatan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Dimaksudkan agar berkembang suatu komunitas seputar kegiatan pembelajaran yang dapat memanfaatkan perangkat atau media digital untuk mendorong terciptanya pembelajaran yang berkualitas dan dapat memanfaatkan potensi dan keterlibatan siswa.

Peran Pendidikan agama

Saat ini kita berada di era di mana pertemuan antaragama sering terjadi budaya yang berbeda, sedangkan penghayatan agama justru lebih bersifat personal dan eksistensial. Setiap orang merasa bertanggung jawab atas agamanya sendiri. Selanjutnya, masyarakat saat ini dikondisikan oleh apa yang kita kenal sebagai "budaya global". Karena itu, masyarakat lebih menerima pandangan dunia yang beragam. Dengan demikian mereka terbagi menjadi dua: mereka yang dipengaruhi oleh kemajuan teknis dan kepercayaan, dan mereka yang menganut gagasan semacam itu. Sulit menolak pengaruh Barat mengingat masyarakat Islam sangat bergantung pada pendidikan sebagai pendorong utama pertumbuhan penduduk. Pada akhirnya, umat Islam tidak dapat menghindari dilema identitas. Menurut AM. Syaefuddin, umat Islam taqiyyah karena impotensi. Ini menunjukkan bahwa umat Islam telah menyembunyikan warisan Islam mereka karena takut dan malu.

Hambatan Ilmu Pengetahuan Islam Terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan Modern Sulit menolak pengaruh Barat mengingat masyarakat Islam sangat bergantung pada pendidikan sebagai pendorong utama pertumbuhan penduduk. Pada akhirnya, umat Islam tidak dapat menghindari dilema identitas. Menurut AM. Syaefuddin, umat Islam taqiyyah karena impotensi. Ini menunjukkan bahwa umat Islam telah menyembunyikan warisan Islam mereka karena takut dan malu. Orientasi sosial komunitas Muslim yang memburuk secara tidak sengaja memecah kaffah, atau inti, makna Islam, menjadi konsep yang terpecah-pecah tentang bagaimana orang berinteraksi dalam Masyarakat. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi umat Muslim dunia saat ini tidak lepas dari faktor modernisasi dan globalisasi yang berdampak pada semua aspek kehidupan: ekonomi, sosial, politik, dan juga pendidikan. Pengaruh modernitas mempunyai andil besar dalam mengubah gaya dan pola hidup pada hampir semua lapisan masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak kita belajar sistem nilai kebanyakan dari bidang populer dan media massa. Pengaruh

kolonialis yang mengusung paham materialis dan sekulerisme selama berabad-abad telah meninggalkan bekas yang tak bisa dihapus dalam pola pikir dan sistem nilai di dunia Muslim Indonesia saat ini (Mahsun, 2013). Berbagai permasalahan itu juga memperlemah perkembangan karakter generasi Islam. Oleh karena itu, para intelektual Muslim sekarang harus melakukan reorientasi atau rekonstruksi konsep pendidikan. Hal demikian penting karena tanpa hal itu tidak akan pernah mampu membesarkan generasi kita sesuai dengan tuntutan zamannya.

Dengan demikian secara singkat dapat disimpulkan: pertama, pemikiran-pemikiran Islam yang berkembang selama ini dianggap ketinggalan zaman. Kedua, masih muncul ketakutan di kalangan para pemikir Islam untuk melakukan modernisasi dan reformulasi pemikiran keislaman. Ketiga, meminjam istilah dalam psikologi abnormal umat Islam tampaknya sedang mengidap syndrom of inferiority complex.

Di kalangan Muslim saat ini banyak yang mengidap penyakit minder dan pesimistis sebagai akibat dari kemunduran peradaban Islam dibandingkan dengan peradaban Barat yang lebih maju. Hal ini menyebabkan mereka lebih bangga jika mereka mengambil spirit dan tradisi pemikiran Barat yang cenderung bersifat sekuler, dan lantas meninggalkan tradisi pemikiran dalam Islam itu sendiri. Adapun solusi dari masalah masalah di atas: pertama, dengan menambah daya tampung pendidikan. Sejak dicanangkannya Pelita pendidikan mengalami perkembangan, banyak dibangun gedung- gedung untuk meningkatkan kualitas (Pendidikan, 2010). Kedua, untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan memperbanyak pengadaan buku-buku pelajaran, dan alat-alat peraga agar siswa dapat belajar lebih baik. Ketiga, untuk mengatasi masalah relevansi maka harus ada kesepakatan antara pihak yang memberikan materi dan Masyarakat sebagai sumber pengembangan pendidikan. Untuk mengatasi masalah banyaknya pengangguran maka sekolah memasukkan kurikulum yang dapat menghasilkan tenaga kerja yang menjadi tuntutan masyarakat. Keempat, kurikulum yang senantiasa berubah cenderung mempersulit perkembangan anak apalagi bila disamaratakan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Untuk itulah maka perlu dikembangkan kurikulum yang berbasis daerah, namun tetap ada kurikulum nasional yang harus dicapai.

KESIMPULAN

Era globalisasi telah memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan Islam, antara lain: pertama, seiring dengan semakin canggihnya teknologi, semakin mudah untuk memperoleh berbagai jenis informasi, bahkan seringkali merugikan. Tugas pendidikan nasional di era globalisasi sangat menekankan sistem nilai dan filsafat. Kedua, tekanan globalisasi menempatkan tenaga kerja yang berkualitas, terdidik, dan terampil. Ketiga, kolaborasi di sekolah sangat penting. Sisi lain dari pengaruh globalisasi adalah kerjasama internasional dalam bidang Pendidikan.

Selain itu, sejak globalisasi mulai mengubah prinsip-prinsip inti pendidikan Islam, banyak orang sekarang salah mengartikannya sebagai iseng-iseng belaka. Merumuskan kembali tatanan pendidikan Islam, mulai dari tujuan, visi, dan misi pendidikan Islam, teknik pengajaran, manajemen kelembagaan, dan pendidikan Islam, rekrutmen guru, antara lain, merupakan salah satu cara untuk menghadapi era globalisasi pendidikan Islam. Selain itu,

pendidikan Islam harus mampu berfungsi sebagai filter di era kecanggihan teknis agar anak tidak terjebak dalam lingkungan yang menipu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ridwan. (2022). ISU KONTEMPORER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITALISASI. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 3(39), 92–105.
- Alfinnas, S. (2018). Arah Baru Pendidikan Islam di Era Digital. *Fikrotuna*, 7(1), 803–817. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3186>
- Arifin, Z. (2022). Problematika Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 115–126. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.13425>
- Asry, L. (2019). Modernisasi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi dan Penyairan Islam. Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Dan Penyairan Islam*, 2(10), 126–136.
- Batubara, A. K. (2011). Diktat Media Komunikasi. *Medan*, 2–4, 5–7. [http://repository.uinsu.ac.id/1803/1/Diktat Abd. Karim BB.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/1803/1/Diktat%20Abd.%20Karim%20BB.pdf)
- Daud, Y. M. (2021). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry*, 10(2), 1–10.
- Departemen Agama. (2009). *Departemen Agama RI. 2009. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surabaya: Duta Ilmu. 2009.*
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Mahsun, A. (2013). PENDIDIKAN ISLAM DALAM ARUS GLOBALISASI: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278>
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). pengantar psikologi. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>
- Pendidikan, L. H. (2010). *Landasan historis pendidikan indonesia*. 189–242.
- Wardana, B. E. (2022). Hambatan dan Harapan Pendidikan Islam di Era Digitalisasi. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.55927/ajae.v1i1.1371>